

Descriptive Study: Aspect Analysis of Student's Adversity Quotient Who Enrolled Hybrid Learning in Dhyana Pura University

Studi Deskriptif: Analisa Aspek Adversity Quotient Mahasiswa yang Mengikuti Perkuliahan Hybrid di Universitas Dhyana Pura

Ni Putu Sokawati¹, I Gede Dhika Widarnandana^{2*}, Tio Rosalina³

^{1,2,3}Prodi Psikologi, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*). Corresponding Author: gdedhika@undhirabali.ac.id

Article info

Keywords:

Adversity Quotient, Emerging Adulthood, Hybrid Learning, Student

Abstract

The purpose of this study is to analyze the adversity quotient's description of College students who take hybrid learning at Dhyana Pura University. This research method is descriptive quantitative with using frequency distribution to analyze the data. The number of samples used in this study were 337 active students in Dhyana Pura University who took hybrid lectures, with an age range of 18 to 25 years. The sampling technique in this study used purposive sampling with Slovin formula use. The instrument used in this study is the adversity quotient scale compiled by the researcher using the adversity quotient theory with a total of 32 items. In this study, data collection was carried out by distributing questionnaires with 32 items online. The results of this study indicate that the highest aspect is the aspect of endurance, with the number of students who have a high aspect of endurance as many as 73 people. The high score on the endurance aspect shows that participants think that the obstacles and causes of difficulties encountered during hybrid lectures are only temporary and will soon pass. The results of the categorization of adversity quotient aspects show that the participants have control, origin, ownership, reach and endurance aspects which are categorized as moderate in all aspects.

Kata kunci:

Adversity Quotient, Mahasiswa, Masa Beranjak Dewasa, Perkuliahan Hybrid

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran *adversity quotient* mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 337 orang mahasiswa aktif Universitas Dhyana Pura yang mengikuti perkuliahan *hybrid*, dengan rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive* sampling dengan menggunakan rumus slovin. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *adversity quotient* yang disusun oleh peneliti menggunakan teori *adversity quotient* dengan jumlah item sebanyak 32. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan 32 item secara *online*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang tertinggi adalah aspek *endurance*, dengan jumlah mahasiswa yang memiliki aspek *endurance* yang tinggi sebanyak 73 orang. Tingginya skor pada aspek *endurance* menunjukkan bahwa partisipan menganggap bahwa kendala dan penyebab kesulitan yang dihadapi saat perkuliahan *hybrid* hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu. Hasil kategorisasi aspek-aspek *adversity quotient* menunjukkan

bahwa partisipan memiliki aspek *control*, *origin*, *ownership*, *reach* dan *endurance* yang tergolong dalam kategori sedang pada semua aspeknya.

PENDAHULUAN

Di tahun 2020 dunia dikejutkan dengan ditemukannya wabah pneumonia baru yaitu *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang ditularkan dengan sangat cepat dari individu satu ke individu lainnya (Susilo, et al. 2020). Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak di semua segi kehidupan, seperti sektor perekonomian, sosial, kesehatan serta pendidikan (Baety & Munandar, 2021). Pemerintah Indonesia telah melakukan beraneka ragam cara untuk meminimalisir transmisi Virus ini seperti penerapan protokol kesehatan, pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) serta vaksinasi (Pragholapati, 2020). Semua usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah tidak sia-sia terbukti dengan penurunan kasus Covid-19 secara signifikan (Widyawati, 2022). Dengan penurunan kasus ini sistem pendidikan juga mengalami perubahan tidak terkecuali di Universitas Dhyana Pura. Mengacu pada surat edaran nomor: 001/UNDHIRA-WRI/II/2022, maka Universitas Dhyana Pura memberlakukan perkuliahan dalam jaringan (*daring/online*) dan juga perkuliahan tatap muka (*luring/offline*). Kombinasi antara perkuliahan tatap muka dan perkuliahan dalam jaringan disebut dengan *hybrid learning* (Mossavar-Rahmani & Larson-Daugherty, 2007). Walaupun surat edaran ini telah dikeluarkan pada bulan februari, namun implementasinya baru efektif pada bulan Mei 2022, persiapan tiga bulan ini membutuhkan penyesuaian diri baik dari pihak dosen maupun bagi mahasiswa.

Untuk mengetahui respon mahasiswa yang menjalani perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura telah dilakukan *survey* singkat, *survey* yang telah dilakukan memperoleh responden sebanyak 58 orang Mahasiswa aktif Universitas Dhyana Pura yang mengikuti perkuliahan *hybrid*. Sebanyak 31 orang dengan persentase sebesar 53,4% responden menyatakan menemui kendala saat perkuliahan *hybrid*, sebanyak 22 orang dengan persentase 37.9% mahasiswa menjawab netral dan sisanya sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 8.6% responden menganggap tidak ada kendala saat mengikuti perkuliahan *hybrid*. Adapun kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa saat mengikuti perkuliahan *hybrid* yaitu, kurang memahami materi, merasa bingung dengan jadwal perkuliahan yang mudah berubah-ubah, sulit memahami materi ketika perkuliahan disajikan secara *online*, terkendala dengan kondisi jaringan internet dan kuota, kesulitan mengatur waktu, kurangnya *device* yang memadai saat perkuliahan dilakukan secara *online*, kesulitan beradaptasi dengan sistem baru yang digunakan, komunikasi dosen dan mahasiswa dirasa kurang efektif, jam perkuliahan yang terkadang berdekatan antara perkuliahan *online* dan *offline*, perkuliahan *hybrid* melelahkan serta kendala waktu dan biaya. Sampai pada penelitian ini dilakukan belum ada proses evaluasi formal yang menyoroti kepada perkuliahan *hybrid*, sehingga penelitian ini bermanfaat bagi pihak Universitas untuk dapat memperbaiki sistem perkuliahan yang berlangsung.

Dari hasil *survey* yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa selama mengikuti perkuliahan *hybrid* mahasiswa dihadapkan dengan berbagai kendala dan tantangan. Respon mahasiswa dalam menghadapi kendala tersebut juga berbeda-beda, beberapa mahasiswa menganggap perkuliahan *hybrid* sebagai sebuah kendala atau permasalahan namun mahasiswa lain tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah permasalahan ataupun kendala. Beberapa mahasiswa dapat mengatasi tantangan atau kendala yang dihadapinya namun ada juga mahasiswa yang belum bisa mengatasi kendala-kendala yang ditemui. Mahasiswa mempunyai tingkat ketangguhan yang tidak sama dalam menghadapi kendala, tantangan maupun kesulitan. Ada mahasiswa yang merespon kesulitan dengan keputusan ada pula yang memandang kesulitan yang dihadapi tersebut

sebagai semangat untuk menyelesaikannya, sehingga mahasiswa sangat membutuhkan ketahanan yang tinggi dalam menghadapi kesulitan (Suhartono, 2017). Ketangguhan saat menemui kesulitan juga dikenal dengan *adversity quotient*.

Adversity quotient adalah kemampuan manusia dalam meninjau, mengolah serta menyikapi situasi sulit yang dirasakan menggunakan kecerdasan yang individu tersebut miliki, sampai menjadi sebuah tantangan dan peluang dengan perolehan yang lebih besar (Stoltz, 2018). *Adversity quotient* terdiri dari beberapa aspek, yaitu *control*, *origin*, *ownership*, *reach* dan *endurance* yang biasanya disingkat sebagai CO₂RE. *Control* atau pengendalian merupakan sejauh mana manusia merasa mampu mengendalikan respon serta menangani kesulitan yang dihadapinya. *origin* atau asal-usul ini memiliki keterkaitan dengan perasaan bersalah dan *ownership* berkaitan langsung dengan rasa tanggung jawab. *Reach* atau jangkauan merupakan sejauh mana kesulitan-kesulitan yang dialami dapat menjangkau aspek-aspek kehidupan lainnya, sedangkan *endurance* atau daya tahan merupakan berapa lama penyebab kesulitan yang dihadapi akan berlangsung serta berapa lama kesulitan yang dialami akan berlangsung (Stoltz, 2018).

Dalam konsep *adversity quotient* Stoltz menggambarkan bahwa kehidupan ini seperti para pendaki gunung, dimana setiap manusia lahir dengan satu dorongan inti untuk terus mendaki dan menggerakkan arah kehidupan kedepan, meski menemui banyak kesengsaraan maupun beraneka ragam rintangan (Stoltz, 2018). Penggambaran ini juga dapat dilihat dalam dunia perkuliahan dimana untuk mencapai satu gelar akademik mahasiswa akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam setiap mata kuliah dan di setiap semesternya, sehingga *adversity quotient* sangat penting dalam kehidupan karena suksesnya karir, pendidikan, maupun kehidupan ditentukan oleh *adversity quotient* (Stoltz, 2018). Berdasarkan analisis yang dilaksanakan oleh Huda dan Mulyana (2017), didapatkan hasil bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik, sehingga penting untuk meningkatkan *adversity quotient* mahasiswa agar prestasi akademik bisa meningkat. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti aspek-aspek *adversity quotient* mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura.

METODE

Tipe penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey deskriptif yang mana prosesnya tidak dilakukan manipulasi dalam kata lain tidak ada perlakuan khusus yang diberikan terhadap variabel-variabel yang akan diteliti (Siregar, 2017). Penelitian kuantitatif deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek *adversity quotient* mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura (Siswanto, Susila & Suyanto, 2017). Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Universitas Dhyana Pura yang berjumlah 2052 orang mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sampel merupakan mahasiswa yang aktif Universitas Dhyana Pura, mengikuti perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura dan mahasiswa yang berumur 18 hingga 25 tahun yang sedang dalam tahap *emerging adulthood*. Jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis sebesar 0.05, sehingga jumlah sampel minimal yang digunakan pada penelitian ini adalah 335 orang mahasiswa Universitas Dhyana Pura yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur *adversity quotient* yang disusun dalam bentuk skala *likert*, berdasarkan aspek-aspek dari variabel *adversity quotient* yang diturunkan menjadi 8 indikator dan terdiri dari 40 item pernyataan. Uji validitas isi pada skala *adversity quotient* diperoleh hasil 0,77 sampai dengan 0,98. Hasil uji validitas konstruk diperoleh hasil -0.523 sampai dengan 0.668, sehingga dari 40 item pernyataan yang telah disusun terdapat 8 item yang gugur dan 32 item valid. Hasil uji reliabilitas pada skala *adversity quotient* yang terdiri dari 32 item memperoleh hasil *cronbach's alpha* sebesar 0,884 yang menunjukkan bahwa skala *adversity quotient* *reliable* atau ajeg. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang sudah terkumpul apa adanya (Sudaryono, 2018). Analisis yang dilakukan menggunakan bantuan *software IBM Statistical Package Service Solution* versi 25. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini akan ditampilkan dalam bentuk tabulasi distribusi frekuensi dan uji kategorisasi skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil distribusi aspek-aspek pada skala *adversity quotient* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Distribusi Aspek-Aspek *Adversity Quotient*

	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>
Rendah	46	58	53	54	54
Sedang	240	227	220	229	210
Tinggi	51	52	64	54	73

Hasil analisis distribusi aspek *adversity quotient* pada tabel 1 menunjukkan bahwa aspek yang tertinggi adalah *endurance*, di urutan kedua adalah aspek *ownership*, selanjutnya aspek *reach*, di urutan keempat adalah aspek *origin* dan yang terakhir adalah aspek *control*. Peneliti melakukan kategorisasi skor pada penelitian ini untuk menempatkan aspek ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur, jenjang pada penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah (Azwar, 2017). Adapun norma kategorisasi menurut Azwar (2017), sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X < (\mu - 1.0\sigma) & : \text{Rendah} \\
 (\mu - 1.0\sigma) \leq X < (\mu + 1.0\sigma) & : \text{Sedang} \\
 (\mu + 1.0\sigma) \leq X & : \text{Tinggi}
 \end{aligned}$$

Tabel 2. Deskripsi Data Masing-Masing Aspek Pada Skala *Adversity Quotient* setelah disamakan bobotnya dengan *T-Score*

	<i>Control</i>	<i>Origin</i>	<i>Ownership</i>	<i>Reach</i>	<i>Endurance</i>
Mean	50.00	50.00	50.00	50.00	50.00
Std. Deviation	10.00	10.00	10.00	10.00	10.00
Range	62	50	49	45	43
Minimum	15	23	25	26	28
Maximum	77	73	74	71	71

Dari tabel diatas diketahui bahwa *mean* dan standar deviasi dari masing-masing aspek pada penelitian ini disamakan menjadi mean 50 dan standar deviasi 10. Karena jumlah item pada masing-masing aspek dalam skala *adversity quotient* ini berbeda-beda, maka data yang sudah terkumpul pada penelitian ini diubah menjadi skor-terstandar terlebih dahulu untuk menyamakan bobot penilaian pada masing-masing aspek dan bisa dibandingkan antara aspek satu dan yang lainnya. Skor terstandar yang dipakai pada penelitian ini yaitu Skor-T = 50+10 (Z-Skor) (Azwar, 2018)

Tabel 3. Kategorisasi Skor Aspek *Control*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	46	13.6 %
$40 \leq X < 60$	Sedang	240	71.2 %
$60 \leq X$	Tinggi	51	15.1 %
Total		337	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa kategori skor pada aspek *control* dibagi menjadi tiga kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *control* yang tergolong pada kategorisasi sedang sebesar 71.2%. partisipan yang memiliki aspek *control* yang tergolong pada kategori tinggi sebanyak 15.1% dan partisipan dalam kategori rendah sebanyak 13.6%.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Aspek *Origin*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	58	17.2 %
$40 \leq X < 60$	Sedang	227	67.4 %
$60 \leq X$	Tinggi	52	15.4 %
Total		337	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa kategorisasi pada aspek *origin* dibagi menjadi tiga jenjang yaitu tinggi, sedang dan rendah. Mayoritas partisipan memiliki aspek *origin* yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 67.4%. partisipan yang memiliki aspek *origin* yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 17.2% dan partisipan yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 15.4%.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Aspek *Ownership*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	53	15.7 %
$40 \leq X < 60$	Sedang	220	65.3 %
$60 \leq X$	Tinggi	64	19.0 %
Total		337	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa kategorisasi skor pada aspek *ownership* dibagi menjadi tiga jenjang yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *ownership* yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 65.3%. Sebanyak 19.0% partisipan memiliki aspek *ownership* yang tergolong dalam kategori tinggi dan 15.7% memiliki aspek *ownership* yang tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 6. Kategorisasi Skor Aspek *Reach*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
---------------	-------------------	-----------	------------

$X < 40$	Rendah	54	16.0 %
$40 \leq X < 60$	Sedang	229	68.0 %
$60 \leq X$	Tinggi	54	16.0 %
Total		337	100%

Dari tabel 6 diketahui bahwa kategori skor pada aspek *reach* dibagi menjadi tiga jenjang yaitu tinggi, sedang dan rendah. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *reach* yang tergolong dalam kategori sedang sebesar 68%. Sebanyak 16% partisipan memiliki aspek *reach* yang tergolong dalam kategori rendah dan sisanya sebanyak 16% partisipan memiliki aspek *reach* yang tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 7. Kategorisasi Skor Aspek *Endurance*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
$X < 40$	Rendah	54	16.0 %
$40 \leq X < 60$	Sedang	210	62.3 %
$60 \leq X$	Tinggi	73	21.7 %
Total		337	100%

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa aspek *endurance* dibagi menjadi tiga jenjang yaitu tinggi, sedang dan rendah. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *endurance* yang tergolong dalam kategori sedang sebanyak 62.3%. partisipan yang memiliki aspek *endurance* yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 21.7% dan sebanyak 16.0% partisipan memiliki aspek *endurance* yang tergolong dalam kategori rendah.

Tabel 8. Deskripsi Data *Adversity Quotient* Mahasiswa Dengan *T-Score*

<i>Adversity Quotient</i>	
Mean	250.00
Std. Deviation	38.173
Range	180
Minimum	161
Maximum	341

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai mean dari variabel *adversity quotient* adalah 250 dengan standar deviasi 38.173, range sebesar 180. Nilai minimum yang bisa diperoleh oleh partisipan adalah 161 dan nilai terbesar yang bisa diperoleh adalah 341.

Tabel 9. Kategorisasi Skor *Adversity Quotient*

Rentang Nilai	Kategorisasi Skor	Frekuensi	Persentase
$X < 211.8$	Rendah	66	19.6 %
$211.8 \leq X < 288,2$	Sedang	212	62.9 %
$288,2 \leq X$	Tinggi	59	17.5 %
Total		337	100%

Pada tabel 9. Dapat diketahui bahwa sebagian besar partisipan dalam penelitian ini memiliki *adversity quotient* yang tergolong pada kategori sedang sebanyak 62.9%. Sebanyak 19.6% partisipan memiliki aspek *adversity quotient* yang tergolong dalam kategori rendah dan sisanya sebanyak 17.5% partisipan memiliki aspek *adversity quotient* yang tergolong dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Hasil analisis aspek *adversity quotient* yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek yang memperoleh skor tertinggi dalam penelitian ini adalah aspek *endurance*, aspek *ownership* di urutan kedua, aspek *reach* di urutan ketiga, sedangkan *origin* berada di urutan keempat dan di urutan terakhir adalah aspek *control* yang berada di urutan kelima, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek *control* merupakan aspek yang terendah dalam *adversity quotient* mahasiswa. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang, Liu, Tee dan Dai (2021) dimana diperoleh hasil bahwa skor pada aspek *control* dan *ownership* lebih tinggi dibandingkan aspek *reach* dan *endurance*. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan, dan perbedaan kondisi yang terjadi, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Wang et al (2021) tidak ada perkuliahan *hybrid* yang dilaksanakan sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada *adversity quotient* mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid*. Dimana perkuliahan *hybrid* ini merupakan tantangan baru bagi mahasiswa (Nastiti & Hayati, 2020).

Tingginya skor pada aspek *endurance* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan menganggap bahwa kendala dan penyebab kesulitan yang dihadapi saat perkuliahan *hybrid* hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu, hal ini dapat meningkatkan energi, optimisme dan kemungkinan untuk segera bertindak dalam usaha menyelesaikan kendala-kendala yang dihadapi saat perkuliahan *hybrid*. Sedangkan aspek *control* yang rendah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan merasa bahwa kendala-kendala yang dihadapi saat perkuliahan *hybrid* berada di luar kemampuannya dan hanya sedikit yang dapat responden lakukan dalam mencegah ataupun menanggulangi kendala yang dihadapi (Stoltz, 2018).

Hasil kategorisasi skor pada aspek *control*, diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *control* yang tergolong pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa partisipan dalam penelitian ini merespon dan menangani kesulitan saat perkuliahan *hybrid* sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan, namun rasa kendali yang dimiliki ini tergantung pada tingkat kesulitan yang dihadapi, namun ada kemungkinan bahwa partisipan akan merasa sulit mempertahankan perasaan mampu mengendalikan kesulitan yang dihadapi selama perkuliahan *hybrid* jika partisipan dihadapkan pada kesulitan atau tantangan yang lebih berat (Stoltz, 2018). Mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *control* yang tergolong pada kategori sedang. Dimana hal ini dapat disebabkan oleh responden pada masa perkembangannya memiliki karakteristik meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan (Gunarsa, 2001). Pada masa ini partisipan dituntut untuk bisa mengurus dan menentukan pilihannya sendiri sehingga secara tidak langsung membuat responden dapat merasakan kendali yang cukup terhadap cara merespon dan menangani kesulitan yang dirasakan saat perkuliahan *hybrid*.

Hasil kategorisasi skor pada aspek *origin* menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *origin* yang tergolong pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2016) bahwa mayoritas partisipan dalam penelitiannya memiliki aspek *origin* yang tergolong pada kategori sedang. Aspek *origin* yang tergolong pada kategori sedang dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh responden pada masa ini membuat penilaian dan pengertian yang faktual mengenai keadaan dirinya (Gunarsa, 2001). Sehingga partisipan dalam penelitian ini terkadang menilai bahwa penyebab kesulitan dan kesulitan yang dialami saat mengikuti perkuliahan *hybrid* sebagai sesuatu yang terkadang berasal dari luar dirinya dan terkadang juga masih memperlmasalahkan diri berlebihan atas kesulitan yang dialami (Stoltz, 2018).

Berdasarkan hasil kategorisasi pada aspek *ownership* diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *ownership* yang tergolong pada kategori sedang. Skor yang mayoritas sedang pada aspek *ownership* bisa dikarenakan adanya karakteristik perkembangan yang menuntut partisipan dalam penelitian ini untuk menyesuaikan norma yang dianutnya dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan penyesuaian norma yang belum sempurna ini dapat mempengaruhi rasa tanggung jawab partisipan atas kesulitan yang terjadi tetapi akan membatasi tanggung jawab tersebut hanya pada hal yang dirasa disebabkan oleh dirinya dan enggan memberikan kontribusi yang lebih (Stoltz, 2018).

Dari hasil kategorisasi skor pada aspek *reach* diketahui, bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *reach* yang tergolong pada kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh penguasaan diri dan norma yang dimiliki oleh responden (Gunarsa, 2001). Sehingga merespon kesulitan-kesulitan yang dialami saat perkuliahan *hybrid* sebagai sesuatu yang spesifik. Namun terkadang ada kemungkinan juga akan membiarkan kesulitan yang dialami meluas ke wilayah-wilayah lain dalam kehidupan (Stoltz, 2018).

Hasil kategorisasi skor pada aspek *endurance* menunjukkan bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki aspek *endurance* yang tergolong pada kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arahnur dan Rinaldi (2020) dimana mayoritas subjek dalam penelitiannya juga memiliki aspek *endurance* yang tergolong pada kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan oleh responden yang sedang dalam usia dengan berbagai kemungkinan, di masa ini responden memiliki rasa optimis akan masa depan namun juga berada pada masa ketidak stabilan, salah satunya ketidak stabilan pada aspek pendidikan (Gunarsa, 2001).

Berdasarkan hasil kategorisasi skor *adversity quotient* mahasiswa yang mengikuti perkuliahan *hybrid* di Universitas Dhyana Pura, diketahui bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini memiliki skor *adversity quotient* yang tergolong pada kategori sedang atau bisa disebut sebagai *campers*. Partisipan dengan kategori *campers* telah berjuang, melakukan upaya-upaya dan berusaha menghadapi permasalahan ataupun kendala saat perkuliahan *hybrid* namun terkadang masih memiliki rasa ingin menyerah ketika menghadapi kendala yang dianggapnya lebih besar.

Terdapat beberapa penelitian terkait *adversity quotient* yang telah dilakukan, diantaranya penelitian oleh Huda dan Mulyana (2017); Suhartono (2017); Wardani dan Saidiyah (2016); Novilita dan Suharman (2013); Utami, Nashori dan Rachmawati (2014). Penelitian ini dilakukan kepada anak yang berusia dua tahun hingga lansia yang berusia 60 tahun keatas. Hal ini menandakan bahwa *adversity quotient* merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu sepanjang hidupnya, namun dari literatur ataupun penelitian sebelumnya yang peneliti baca banyak penelitian terkait *adversity quotient* berpusat di kalangan mahasiswa atau pada masa *emerging adulthood*.

Emerging adulthood merupakan masa transisi yang paling sulit dibandingkan usia 30 tahun ke atas karena pada masa ini individu tidak lagi dalam masa remaja, akan tetapi belum juga dewasa dan masih belum siap untuk melakoni peran orang dewasa. Sebagai mahasiswa pada masa ini juga dihadapkan dengan berbagai tantangan dan perubahan (Widuri, 2012). Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa ini dapat menimbulkan berbagai perasaan negatif seperti kecemasan, kebingungan, ketakutan terhadap kegagalan dan ketidakberdayaan (Rosalinda & Michael, 2019). Sehingga sangat penting bagi individu pada masa *emerging adulthood* untuk mengembangkan *adversity quotient*.

Kategori sedang yang cenderung rendah diperoleh oleh sebagian besar responden dalam penelitian ini dapat disebabkan karena ketidak stabilan ataupun perubahan-perubahan yang dialami mahasiswa pada masa *emerging adulthood* di dalam pelaksanaan

perkuliahan. Dimana banyak perubahan yang terjadi dalam sistem perkuliahan. Perkuliahan yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka berubah menjadi perkuliahan dalam jaringan/*online* semenjak terjadinya pandemi *covid-19*. Setelah penyebaran virus ini bisa ditekan dan jumlah penularan yang menurun sistem perkuliahan disesuaikan lagi menjadi perkuliahan tatap muka terbatas dengan metode *hybrid*. Semua perubahan yang terjadi merupakan hal yang baru bagi partisipan sehingga partisipan masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem perkuliahan *hybrid* yang diselenggarakan saat ini.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa aspek *adversity quotient* yang paling tinggi adalah aspek *endurance*, di urutan kedua adalah aspek *ownership*, di urutan ketiga adalah aspek *reach*, sedangkan *origin* berada di urutan keempat dan di urutan terakhir adalah aspek *control*. Tingginya skor pada aspek *endurance* menunjukkan bahwa partisipan menganggap bahwa kendala dan penyebab kesulitan yang dihadapi saat perkuliahan *hybrid* hanya bersifat sementara dan akan segera berlalu. Hasil kategorisasi aspek-aspek *adversity quotient* menunjukkan bahwa partisipan aspek *control*, *origin*, *ownership*, *reach* dan *endurance* yang tergolong dalam kategori sedang pada semua aspeknya. *Adversity quotient* mahasiswa Universitas Dhyana Pura yang mengikuti perkuliahan *hybrid* mayoritas dalam kategori sedang ke rendah. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat penelitian yang sama terkait *adversity quotient* mahasiswa diharapkan bisa mengkombinasikan metode penelitiannya dengan studi kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara kepada mahasiswa yang memiliki aspek-aspek *adversity quotient* yang tinggi untuk mengetahui penghayatan subjektif mahasiswa yang bersangkutan secara lebih mendalam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahnur, L., D. & Rinaldi, R. (2022). Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Jurusan Psikologi UNP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1060-1068.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baety, D. N. & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880-989.
- Cahyani, M. D. E. (2016). *Deskripsi Tingkat Adversity Quotient Mahasiswa Angkatan 2014 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia.
- Gunarsa, S. D. & Gunarsa Y.S.D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2017). Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiwa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115-132.

- Mossavar-Rahmani, F., & Larson_Daugherty, C. (2007). Supporting The Hybrid Learning Model: A New Proposition. *MERLOT Journal Of Online Learning And Teaching*, 3(1), 67-78.
- Nastiti, R. & Hayati, N. (2020). Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa Dan Dosen Di Tengah Pandemi. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(3), 378-390.
- Novilita, H., & Suharnan, S. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient Dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1).
- Pragholapati, A. (2020). New Normal "Indonesia" After Covid-19 Pandemic.
- Rosalinda, I. & Michael, T. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *JPPP- Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 20-26.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*. Jakarta:Kencana.
- Siswanto, Susila & Suyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Kombinasi Kualitatif-Kuantitatif Kedokteran & Kesehatan*. Klaten: Bosscript.
- Stoltz, P. G. (2018). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suhartono, S. (2017). Adversity Quotient Mahasiswa Pemrogram Skripsi (Adversity Quotient Of Student Programming Thesis). *Matematika Dan Pembelajaran*, 5(2), 209-220.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, Sinto, R., Singh, G., Nainggolan L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan C. O. & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus disease 2019: Tinjauan literatur terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Utami, I. B., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS Yang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 2(5 Mar).
- Wang, X., Liu, M., Tee, S., & Dai, H. (2021). Analysis of Adversity Quotient Of Nursing Students In Macao: A Cross-Section And Correlation Study. *International Journal Of Nursing Science*, 8(2), 204-209.
- Wardani, W. S. K., & Saidiyah, S. (2016). Daya Juang Mahasiswa Asing. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 213-224.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 245-31.
- Widyawati. (2022). Kasus Konfirmasi Covid-19 Menurun Signifikan, Pemerintah Terus Mengimbau Disiplin Prokes dan Vaksinasi. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220220/2839361/kasus-konfirmasi-covid-19-menurun-signifikan-pemerintah-terus-mengimbau-disiplin-prokes-dan-vaksinasi/>. Diakses, 25 April 2022.